

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Diskripsi Teori

#### 1. Penanaman Budaya Religius

##### a. Penanaman

Penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran –an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.<sup>1</sup> Artinya bagaimana usaha seorang guru dalam menanamkan nilai – nilai religius dalam hal ini adalah nilai – nilai religius pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda – beda.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru di MIN 9 Blitar dalam menanamkan budaya religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

##### b. Budaya religius

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hal. 1134.

tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntut persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain.<sup>2</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (cultural) diartikan sebagai; pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar di ubah.<sup>3</sup>

Sedangkan Pengertian Religius, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dalam sikap serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>4</sup>

### **c. Penanaman Budaya Religius**

Penanaman budaya religius adalah suatu penanaman sebuah kebiasaan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman agar bisa berfikir

---

<sup>2</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) hal. 43.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991). Hal. 149.

<sup>4</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), hal.106-107.

dan bertindak, bersikap sesuai dengan jati dirinya sebagai seorang muslim.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni :<sup>5</sup>

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol agama
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide

Pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan ajaran agama menjadi tradisi didalam lingkungan sekolah, dengan demikian akan tertanam secara sadar maupun tidak sadar ketika seluruh warga sekolah mengikuti tradisi yang tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.<sup>6</sup> Adapun wujud budaya religius di sekolah antara lain sebagai berikut: 1) 6S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) 2) Saling hormat dan

---

<sup>5</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9.

<sup>6</sup> Asmaun Sahlani, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 77.

Toleran 3) Puasa Senin Kamis 4) Salat Berjama'ah 5) Tadarrus Al-Qur'an 6) Istighosah dan Doa bersama.<sup>7</sup>

## 1. Shalat Berjama'ah

### a. Pengertian Shalat

Pengertian shalat menurut bahasa artinya doa, atau doa untuk kebaikan. Dikatakan, “shalla shalatan” ibadah khusus yang sudah dijelaskan batasan waktu dan tata caranya dalam syariat islam.<sup>8</sup>

Menurut Baihaqi, shalat adalah satu bentuk ibadah yang dimanifestasikan dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan tertentu serta dengan syarat-syarat tertentu pula yang dimulai dengan takbir (Allahu Akbar) dan diakhiri dengan salam (Assalamu'alaikum wa rahmatullah).<sup>9</sup> Shalat adalah arti “doa” sebagaimana difirmankan Allah swt seperti dalam Q.S At-Taubah: 103:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi)*

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 116-121.

<sup>8</sup> Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita*, (Jakarta:Amzah, 2013), hal. 307.

<sup>9</sup> Baihaqi, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: M2S Bandung, 1996), hal. 37.

*ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”(Q.S At-Taubah: 103).*<sup>10</sup>

Menurut Sulaiman Rasjid, shalat adalah ibadah yang tersusundari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.<sup>11</sup>

#### b. Pengertian Shalat Berjamaah

Kata “berjama’ah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti “bersama-sama”.<sup>12</sup> Asal kata berjama’ah adalah “jama’ah” yang artinya “kelompok” atau “kumpulan”.<sup>13</sup>

*Al Jama’ah* adalah kata yang berasal dari makna *Al Ijtima’* (berkumpul), yang maknanya adalah menunjukkan atas banyaknya manusia, dan jumlah yang paling sedikit yang dapat dikatakan sebagai *ijtima’* (berkumpul) adalah dua orang. Dan shalat jama’ah itu paling sedikitnya dua orang, satu imam dan satu makmum.<sup>14</sup>

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hal. 203.

<sup>11</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...*, hal 53

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar...*, hal. 357.

<sup>13</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 1990), hal. 91.

<sup>14</sup> Imam Abu Zakariya bin Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi, *RaudhatuthThalibin*, terj. dari *Raudhatuth-Thalibin*, oleh Muhyiddin Mas Rida, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 688.

Jama'ah secara etimologi: dari kata *al-jam'u* yaitu mengikat sesuatu yang tercerai-berai dan menyatukan sesuatu dengan mendekatkan antara ujung yang satu dengan ujung yang lain.<sup>15</sup> Jama'ah adalah sekelompok manusia yang disatukan oleh persamaan tujuan, juga digunakan untuk selain manusia. Mereka berkata: kumpulan pepohonan dan kumpulan tanaman. Dengan begitu arti ini digunakan untuk jumlah segala sesuatu dan kuantitasnya.<sup>16</sup>

Jama'ah secara terminologi syar'i: para ahli fiqih menyatakan bahwa jama'ah dinisbatkan pada sekumpulan manusia. Menurut alKasani sebagaimana yang dikutip oleh Shalih bin Ghanim as-Sadlan, berkata: "Jama'ah diambil dari arti kumpulan dan batasan minimal dari suatu perkumpulan adalah dua orang yaitu seorang imam dan seorang makmum".<sup>17</sup>

Jadi, shalat berjama'ah menurut bahasa artinya shalat bersama-sama. Menurut istilah syara', shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, dan salah seorang diantara mereka ada yang sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum yang harus mengikuti imam.

---

<sup>15</sup> Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, *Fiqh Sholat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006), hal. 28.

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 28.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 28.

## 1. Sholat Dhuha

### a). Pengertian shalat dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunat yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat ini dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat.<sup>18</sup>

Shalat Dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah raka'at shalat dhuha bisa dengan 2,4,8 atau 12 raka'at. Dan dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam.<sup>19</sup>

### b). Langkah-langkah dalam shalat dhuha

Diantaranya langkah-langkah dalam shalat dhuha adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

(1). Niat

(2). Takbiratul ikram, lebih baik jika diikuti dengan doa iftitah

(3). Membaca surat Al Fatihah

<sup>18</sup> M. Imran, *Penuntun Shalat Dhuha*, (semarang: Karya Ilmu, 2006), hal .36

<sup>19</sup> Moh Rifa'i, *Kumpulan Shalat-Shalat Sunnat*, (Semarang: CV Toha Putra,1993).hal.57.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 59.

(4). Membaca surat atau ayat Al Qur'an. Bisa surat Asy Syams atau lainnya.

(5). Ruku' dengan tuma'ninah

(6). I'tidal dengan tuma'ninah

(7). Sujud dengan tuma'ninah

(8). Duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah

(9). Sujud kedua dengan tuma'ninah

(10). Berdiri lagi untuk menunaikan rakaat kedua

(11). Membaca surat Al Fatihah

(12). Membaca surat atau ayat Al Qur'an. Bisa surat Adh Dhuha atau lainnya.

(13). Ruku' dengan tuma'ninah

(14). I'tidal dengan tuma'ninah

(15). Sujud dengan tuma'ninah

(16). Duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah

(17). Sujud kedua dengan tuma'ninah

(18). Tahiyat akhir dengan tuma'ninah

(19). Salam

(20). Membaca do'a dhuha

## 2. Sholat Dzuhur

### a). Pengertian Shalat dzuhur



Shalat dzuhur adalah salah satu ibadah shalat yang dilaksanakan di siang hari. Awal mimpi setelah tergelincirnya matahari dari akhir langit dan akhir waktu keuagan bayang-bayang sesuatu telah lama dengan panjangnya.<sup>21</sup>

b). Langkah-langkah dalam shalat dzuhur

Diantaranya langkah-langkah dalam mengerjakan shalat dzuhur adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

- (1). Niat
- (2). Takbiratul ihram.
- (3). Doa iftitah.
- (4). Membaca surah Al Fatihah padaa tiap-tiap raka'at.
- (5). Membaca Surah atau ayat-ayat dari Al-Qur'an
- (6). Ruku' dengan thumakninah
- (7). I'tidal dengan thumakninah
- (8). Sujud dengan thumakninah
- (9). Duduk antara dua sujud dengan thumakninah
- (10). Duduk tasyahud (baik awal atau akhir)
- (11). Membaca tasyahud akhir

<sup>21</sup> Salaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 62.

<sup>22</sup> Sidik Tono. Dkk, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hal.

(12). Membaca shalawat pada tasyahud akhir

(13). Membaca salam yang pertama

(14). Tertib

c. Manfaat dalam melaksanakan sholat berjama'ah

Menurut Nasrudin Rozak, adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

(1) Kesucian lahir dan batin

Melakukan shalat artinya mengadakan komunikasi rohaniyah dengan Ilahi Zat Yang Maha Suci. Disamping itu orang shalat adalah orang yang suci lahirnya, badan dan pakaiannya dari berbagai macam najis dan kotoran serta ia dalam situasi dan proses mensucikan batinnya menguatkan iman dan bertaqwa kepada Allah.

(2) Keseimbangan dan ketenangan

Ajaran shalat, melahirkan suatu sistem hidup bagi seorang muslim. Mengerjakan shalat subuh atau dhuha, artinya sebelum mengerjakan pekerjaan dan tugas-tugas duniawi, melakukan audiensi dahulu kepada Ilahi. Kepada Allah mohon petunjuk dan memanjatkan do'a untuk mendapatkan kekuatan lahir dan batin agar sukses dalam menghadapi berbagai macam tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Jadi hidup ini dimulai dengan

---

<sup>23</sup> Nasrudin Rozak, *Ibadah Shalat Menurut Sunnah Rasulullah*, (Bandung: Al-Ma'ari, 1992), hal. 92.

mengisi nafas tauhid, agar hidup mempunyai tenaga dan optimis untuk menghadapi suatu hari depan yang bahagia.

### (3) Pengaruh shalat dari segi sosial

Shalat akan menjadikan warga masyarakat yang berguna, produktif dan bermanfaat bagi semua manusia dan lingkungannya. Apabila shalat dilakukan secara berjama'ah, maka akan membentuk ikatan persaudaraan diantara sesama.

## 2. Tadarrus Al-Qur'an

### a. Pengertian Tadarrus

Tadarrus adalah wazan tafa'ul dari ad-dars. Maksudnya adalah salah satu pihak atau beberapa pihak mengajukan pertanyaan, dan pihak lainnya menjawab pertanyaan itu, pihak ketiga mengkaji lebih lanjut, dan pihak selanjutnya berusaha mengoreksi atau melengkapinya.<sup>24</sup> Sedangkan tadarrus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dengan cara yang satu membaca Al-Qur'an dan yang lain menyimak atau mendengarkan.<sup>25</sup>

Makna tadarrus Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan berusaha untuk

<sup>24</sup> Yusuf Qordhowi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 217.

<sup>25</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar...*, hal. 235.

menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an dan mempelajari maknanya.<sup>26</sup>

Sedangkan Al-Qur'an adalah firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan untuk keperluan ijtihad.<sup>27</sup>

Tadarrus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.<sup>28</sup>

Tadarus Al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Yusuf Qordhowi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an...*, hal. 217.

<sup>27</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 19.

<sup>28</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 120-121.

<sup>29</sup> *Ibid*, hal.120-121.

## b. Dasar dan tujuan Tadarrus Al-Qur'an

Firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*(QS. Al-Alaq: 1-5).<sup>30</sup>

Dari dalil di atas dapat diambil penjelasan bahwasannya membaca Al-Qur'an itu adalah merupakan keharusan bagi ummat muslim, karena dengan membaca ayat-ayat Allah baik yang tersurat maupun yang tersirat kita akan mengetahui sesuatu yang belum kita ketahui.

Adapun tujuan membaca Al-Qur'an adalah:<sup>31</sup>

- 1) Memelihara dan memperhatikan kitab suci Al-Qur'an untuk dijadikan petunjuk dan pengajaran bagi kita di dunia.
- 2) Mengingat dan mempelajari hukum agama yang termaktub dalam Al-Qur'an serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebajikan dan menjauhi larangan.

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 597.

<sup>31</sup> Masykur Hakim dan Ubaidillah, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Bulan Bintang, 1999), hal. 27-28.

3) Mengharapkan keridhoan Allah dengan menganut I'tikad yang syah dan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi laranganNya.

4) Menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil contoh dan pelajaranserta suri tauladan yang baik dari riwayat-riwayat yang termaktub dalam Al-Qur'an.

#### c. Langkah-langkah dan Etika membaca Al-Qur'an

Diantara etika membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Berguru secara musyafahah
- 2) Niat membaca dengan ikhlas.
- 3) Dalam keadaan bersuci.
- 4) Memilih tempat yang pantas dan suci.
- 5) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan.
- 6) Bersiwak (gosok gigi).
- 7) Membaca Ta'awudz.
- 8) Membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- 9) Merenungkan makna Al-Qur'an.
- 10) Khusyu' dan khudhu'.
- 11) Memperindah suara.

<sup>32</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 35-47.

12) Menyaringkan suara.

13) Tidak dipotong dengan pembicaraan lain.

14) Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal.

#### d. Manfaat Tadarrus Al-Qur'an

Diantara manfaat tadarrus Alqur'an yaitu:

- 1) Membaca Al-Qur'an diibaratkan komunikasi dengan Allah. Otomatis, engan komunikasi itu, orang yang membaca Al-Qur'an jiwanya akan tenang dan tenteram.<sup>33</sup>
- 2) Al-Qur'an dapat mendorong manusia untuk tunduk dan khusuk pada sang kholik.<sup>34</sup>
- 3) Al-Qur'an mendorong fitrah manusia untuk menyadari bahwa realitas alam ini butuh satu kekuatan yang mengatur penjaga keseimbangan yang kaitannya erat dengan sang pencipta dan berujung pada hubungan antara sang makhluk dan sang kholiq.<sup>35</sup>
- 4) Ayat al-Qur'an juga sangat berperan penting dalam membengun karakter akhlak.<sup>36</sup>

<sup>33</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 47

<sup>34</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 61.

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 61.

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 64

- 5) Melalui pendidikan Al-Qur'an, setiap manusia mampu belajar memahami hidup dan berfikir tentang yang halal dan yang haram.<sup>37</sup>

### **3. Budaya 6S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun)**

- a. Pengertian 6S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun).<sup>38</sup>

1). Senyum dan Sapa

Senyum adalah tanda dimulainya sesuatu ikatan yang secara tidak langsung telah terjalin adanya rasa ukhuwah. Memang benar dengan adanya senyum pada diri kita akan menjadi karisma bagi kita. Serta dengan adanya senyum pada diri kita akan menyembunyikan kedukaan kita. Maka tersenyumlah demi membahagiakan orang lain. Senyumlah dari hati dan akan kembali ke hati itulah indahnya senyuman. Dengan memberikan senyuman yang tulus kepada orang yang mempunyai hubungan dengan kita, akan membuat hubungan itu akan terasa lebih akrab, akan membawa keceriaan dalam kehidupan dan menambah keakraban dengan orang yang ada disekitar kita. Senyum dalam ajaran Islam bernilai ibadah. Seulas senyuman yang disunggingkan kepada seseorang setara dengan nilai bersedekah.

Sedangkan Sapa adalah menyapa dengan orang yang kenal atau tak kita kenal merupakan hal sesuatu yang indah sekali.

---

<sup>37</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 60.

<sup>38</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 110-115



## 2). Salam dan Salim

Salam adalah ucapan yang terindah yang sering diucapkan sebagai bentuk rasa sayang dan doa kita pada sesama. Menyebarkan salam juga termasuk kewajiban kita sebagai seorang muslim. Dengan adanya salam antara muslim satu dengan yang lain saling mendoakan. Itulah indahnya salam. Salam yang dimaksud adalah ucapan 'Assalamu'alaikum' atau lebih baik lagi 'Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh'. Bagi seorang Muslim, sungguh ucapan ini jauh lebih baik dari sapaansapaan gaul atau pun greets ala barat. Karena saling mengucapkan salam akan menumbuhkan kecintaan terhadap hati sesama muslim serta dengan sendirinya membuat suasana Islami di tengah kerabat dan keluarga anda.

Kemudian etika/akhlak mulia yang mudah diterapkan dalam pergaulan sehari-hari ialah bersalaman ketika bertemu. Ketika bertemu dengan saudara seiman, baik yang sudah dekat ataupun baru dikenal, raihlah tangannya untuk bersalaman. Jangan lewatkan kesempatan tersebut karena dengan bersalaman, akan menggugurkan dosa-dosa. Bersalaman antar sesama muslim secara umum, baik yang dikenal maupun baru kenal atau tidak kenal sebelumnya. Tidak tepat pula orang yang menunggu disodori tangan dahulu, baru ia bersalaman.

### 3). Sopan dan Santun

Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, sopan santun juga dapat di pandang oleh suatu masyarakat mungkin sebaliknya masyarakat juga dapat di pandang oleh masyarakat lain. Memang tidak mudah untuk menerapkan sopan santun pada diri kita sendiri, tetapi jika orangtua kita berhasil mengajarkan sopan santun sejak kecil maka kita akan tumbuh menjadi seseorang yang bisa menghormati dan menghargai orang lain. Kita dapat menunjukkan sikap sopan santun dimana saja, misalnya kita sebagai siswa harus bersikap sopan pada guru saat di sekolah. Sopan santun diperlukan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, dengan terutama kepada:

1. Yang lebih tua: orang tua, guru, atasan
  2. Yang lebih muda: anak, murid, atau bawahan
  3. Yang sebaya: setingkat status social
- b. Langkah-langkah dalam melaksanakan budaya 6S ( senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun).<sup>39</sup>

Pelaksanaan program 6S disetiap sekolah diselenggarakan oleh warga sekolah. Cara untuk melaksanakan program 6S ini tentunya nanti akan ada kegiatan-kegiatan yang mendukung guna untuk terselenggaranya program 6S ini. Kegiatan – kegiatan itu

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hal.25.

sangat bermacam-macam, mulai dari kegiatan di dalam kelas maupun kegiatan diluar sekolah (ekstrakurikuler).

Sebelum program 6S diterapkan pada siswa di sekolah, tentunya guru-guru harus memberikan contoh terlebih dahulu dengan cara mempraktekannya dengan sesama rekan guru tersebut. Dengan demikian siswa akan melihat dan mencontohnya. Kepala Sekolah dan guru juga harus mensosialisasikan program 6S ini pada siswa di sekolah. Cara mensosialisasikannya bisa dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu dengan membuat semacam poster “Budaya 6S” yang diletakkan di dekat taman tempat siswa bermain atau dalam kelas. Selain itu, wujud kongkrit pengimplementasian program 6S ini yaitu pada pagi hari ketika siswa masuk ke gerbang sekolah, semua guru sudah berjejer menyambut kedatangan siswa dengan memberikan senyuman, sapaan, salam, sopan dan santun kepada siswa ataupun orang tua/wali murid yang mengantar siswa ke sekolah.

Dengan demikian, melalui pengimplementasian dari program 6S ini kepada seluruh warga sekolah diharapkan dapat membentuk karakter siswa kearah yang lebih baik lagi.

- c. Manfaat dilaksanakan budaya 6S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun)<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 36.

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia.

Menurut Putra Secara sosiologis Tujuan sapa dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Menurut Putra Tujuan dari Program 6S (Senyum, Salam, Salim, Sapa, Sopan dan Santun) dalam perspektif budaya dapat menjadikan komunitas masyarakat yang memiliki rasa kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Sedangkan jika dilihat dari unsur santun dan toleran antar siswa dapat saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

Oleh karena itu dengan adanya program 6S di setiap sekolah dapat meningkatkan rasa kedamaian antar sesama dan antar siswa dapat saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, begitu juga antar siswa dan guru, siswa akan lebih bersikap sopan dan santun terhadap gurunya sendiri.

## 2. Kegiatan Keagamaan

### a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan yang bernuansa Islam yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran yang meliputi (pembacaan surat pendek sebelum memulai pelajaran, pembacaan yasin dan tahlil bersama pada hari jumat, dll.) untuk membimbing peserta didik dalam membentuk siswa menjadi generasi yang beriman dan bermoral.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pendidikan Agama Islam untuk pembinaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jenis-jenisnya ada 6 macam, yaitu:<sup>41</sup>

- 1) Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing.
- 2) Meperingati Hari-hari Besar Agama
- 3) Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama
- 4) Membina toleransi kehidupan Antar Umat agama
- 5) Mengadakan lomba yang bersifat keagamaan
- 6) Menyelenggarakan Kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan

### b. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Keagamaan

Fungsi Pedoman implementasi kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah adalah:<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan wawasan Keagamaan Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 94.

<sup>42</sup> Dunia Pendidikan, *Pedoman Implementasi Mata Pelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah*, <https://duniapendidikanilmu.blogspot.co.id/2011/12/pedoman-implementasi-mata-pelajaran.html>, diakses pada 03 April 2018

- 1) Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt.
- 2) Menanamkan kebiasaan melaksanakan nilai-nilai agama bagi peserta didik
- 3) Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan di masyarakat.
- 4) Mengembangkan jati diri madrasah sebagai lembaga penjamin mutu dan moralitas.

Sedangkan tujuan Implementasi kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah adalah :

- 1) Agar peserta didik mampu membiasakan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Agar peserta didik mampu membiasakan dalam mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketuntasan sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.
- 3) Agar peserta didik mampu membiasakan berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

#### **c. Pembinaan Sikap Beragama**

- 1) Kerjasama guru dengan orang tua murid

Siapa sebenarnya yang paling berkepentingan terhadap keberhasilan pendidikan anak? Apakah pemerintah, sekolah, guru atau orang tua anak itu? Jawabannya ialah orang tua anak. Orang

tahu menginginkan anaknya menjadi orang yang baik, lahir batin. Ini keinginan yang wajar. Karena itu orang tua lah sebenarnya yang berkewajiban mendidik anaknya.

Keterbatasan kemampuan (intelektual, biaya, waktu) orang tua menyebabkan ia mengirim anaknya ke sekolah. Orang tua meminta tolong agar sekolah membantu mendidik (mendewasakan) anaknya. Inilah dasar kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan. Dasar ini telah disadari sejak dahulu hingga sekarang. Hanya saja, sekarang ini kesadaran sebagian orang tua akan prinsip itu semakin berkurang. Orang tua, cenderung biaya sekolah anaknya semurah mungkin, jika mungkin gratis. Bila anaknya nakal, atau prestasinya jelek, orang tua cenderung menyalahkan guru di sekolah. Padahal sekolah yang tadinya hanya membantu orang tua. Sekarang malah dibalik, orang tua yang membantu sekolah. Sekali lagi adalah orang tua adalah pendidik yang utama, pertama dan utama, sekolah hanya pendidik kedua. Dan hanya membantu. Ini perlu disadari kembali oleh orang tua pada zaman sekarang.<sup>43</sup>

## 2) Kerjasama guru dengan aparat sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan itu disebut tujuan intruksional, yaitu tujuan pendidikan lembaga tersebut. Tujuan diserahkan oleh

<sup>43</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 128.

rakyat kepada sekolah itu untuk mencapainya. Kepala sekolah membagi-bagi tugas kepada para guru dan aparat lainnya.

Tujuan itu dalam garis besarnya ialah (1) pembinaan jasmani agar sehat dan kuat, (2) pembinaan akal agar cerdas banyak pengetahuan dan ketrampilannya, (3) pembentukan sikap keagamaan dengan inti penanaman iman dihati. Pembentukan itu adalah pembentukan kepribadian yang mengandung tiga aspek besar, suatu pembentukan yang tidak saling terlepas satu dengan yang lainnya.. demikian juga pembentukan keimanan adalah juga merupakan tugas sekolah.<sup>44</sup>

### 3) Pendidikan agama dalam keluarga

Ada empat penyelenggaraan pendidikan agama, yaitu dirumah. Dimasyarakat, dirumah ibadah dan disekolah. Dirumah oleh orang tua; dimasyarakat umumnya oleh tokoh-tokoh masyarakat, berupa majlis ta'lim dan kursus-kursus; dirumah ibadah diselenggarakan di masjid-masjid terutama dalam bentuk ibadah khas, seperti salat, membaca Al-Qur'an, latihan-latihan seperti wirid, membaca shalawat berulang-ulang, dan lain sebagainya. Disekolah sudah jelas, usaha pendidikan agama kebanyakan bersifat penambahan pengetahuan tentang agama yang dimasukkan dalam kurikulum pengajaran. Diantara empat

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 128.



tempat pendidikan agama tersebut pendidikan agama di rumah itulah yang paling penting.

Pendidikan agama yang itu intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha menanamkan keimanan di hati anak-anak kita. Adapun menambahkan pengetahuan tentang beriman, cara-cara melakukan peribadatan seperti yang dikehendaki Allah, sebenarnya tidaklah sulit. Itu dapat dibaca pada buku-buku. Penambahan pengetahuan agama inilah yang dapat dilakukan dengan baik di sekolah.<sup>45</sup>

#### 4) Hari-hari Besar Islam

Penanaman iman hanya sedikit saja yang merupakan hasil pengajaran. Yang banyak pengaruhnya ialah usaha-usaha selain pengajaran. Yang paling besar pengaruhnya diantara sekian usaha itu ialah pendidikan keimanan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Di sekolah ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan yang diduga berdampak positif terhadap penanaman iman di hati pada peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain ialah mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Ada bermacam-macam peringatan hari besar Islam yang sering dilakukan di sekolah, seperti peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW yang sering disebut *peringatan maulid Nabi*, *peringatan diturunkannya Al-Qur'an*, *peringatan Isra' Mi'raj*

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 128.

*Nabi Muhammad SAW*. Pertemuan *halal bi halal* tatkala selesai melakukan ibadah selesai melaksanakan ibadah puasa bulan *Ramadhan* bisa menjadi kebiasaan. Menyambut datangnya bulan Ramadhan dapat dijadikan kebiasaan juga, peringatan menyambut Tahun Baru Hijriyah yaitu *peringatan satu muharram*. Para peserta didik ini bisa diaktifkan secara penuh. Penanaman iman kebanyakan berupa menciptakan kondisi yang memberikan kemungkinan tumbuh dan berkembangnya rasa iman pada jiwa atau hati peserta didik.<sup>46</sup>

Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada.

Kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, antara lain :

- a) Membaca surat-surat pendek sebelum belajar
- b) Sholat duha pada pagi hari
- c) Sholat dhuhur berjamaah
- d) Melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- e) Melaksanakan kegiatan manasik haji
- f) Pesantren kilat

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 143.

skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

Cholifatul Khasanah dengan judul Pengaruh Budaya keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa kelas VIII di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil penelitian ini diantaranya: (1) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan sholat berjamaah terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding, (2) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding, (3) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan berjabat tangan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding. (4) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang budaya religius. Perbedaannya adalah terletak pada metode penelitian dan fokus penelitian. Metode penelitian skripsi Cholifatul Khasanah adalah metode kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Fokus penelitian skripsi Cholifatul Khasanah adalah Pengaruh Budaya keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa, sedangkan penelitian ini adalah Penanaman Budaya Religius Dalam Bentuk Kegiatan Keagamaan.

Yunni Farida, Penanaman Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di UPTD SMPN 1 Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil penelitiannya diantaranya: (1) upaya guru dalam mengajarkan hal-hal baik kepada siswa dengan membiasakan hafalan surat-surat pendek saat akan memulai pelajaran. (2) upaya guru memberikan keteladan bagi siswa untuk menerapkan budaya religius, guru membiasakan bertutur kata yang sopan, berpakaian sopan, mengajarkan bacaan sholat dan mengarahkan sholat dengan baik dan benar. (3) upaya guru dalam memberikan motivasi bagi seluruh siswa dengan memberikan dorongan atau support dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif dan kisah rosulullah, selalu memberi pengertian dan pemahaman tentang pentingnya kegiatan keagamaan disekolah. Persamanya, Sama-sama membahas tentang penanaman budaya religius di sekolah. Perbedaanya terletak pada fokus penelitiannya, Yunni Farida memfokuskan penelitiannya.

Khoiropotul Adibah, 2016, Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar. Hasil penelitiannya diantaranya: (1) Pelaksanaan shalat berjama'ah ternyata dapat memberikan manfaat dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Diantaranya adalah: siswa membiasakan beribadah shalat tepat waktu, meningkatkan kebersamaan meningkatkan persaudaraan, menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai, meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah, menjadi

teladan yang baik bagi orang lain, serta karena terbiasa beribadah maka siswa rajin beribadah tanpa ada paksaan. (2) Pelaksanaan tadarrus Al-Qur'an dapat memberikan dampak positif bagi siswa, yaitu meningkatnya kecerdasan spiritual. Diantaranya adalah: akhlak siswa menjadi lebih baik, mendekatkan diri kepada Allah, siswa menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat, hati menjadi bahagia, menenangkan pikiran dan melatih kejujuran. (3) Pelaksanaan istighotsah memberikan dampak positif bagi siswa yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. diantaranya adalah: merasa dekat dengan Allah, meningkatkan keimanan dan keislaman, mendapatkan ilmu yang bermanfaat, merasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, serta selalu mendo'akan orang yang sudah meninggal. Persamaanya, Sama-sama membahas tentang budaya religius yang ada di sekolah. Perbedaannya terhadap fokus penelitiannya, dimana Khoiropotul Adibah memfokuskan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa, sedangkan peneliti memfokuskan Budaya Religius Dalam Bentuk Kegiatan Keagamaan .

Dari paparan di atas disimpulkan bahwa ada beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
2014, Cholifatul Khasanah. <sup>47</sup>	Pengaruh Budaya keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa kelas VIII di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013/2014.	Perbedaannya terletak pada metode penelitian, dimana Cholifah Khasanah menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.	Sama-sama membahas tentang budaya religius yang ada di sekolah	<p>(1) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan sholat berjamaah terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding.</p> <p>(2) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding.</p> <p>(3) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan berjabat tangan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding.</p> <p>(4) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah</p>

<sup>47</sup> Cholifatul Khasanah, *Pengaruh Budaya keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa kelas VIII di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014).

				Tsanawiyah Negeri Aryojeding.
2016, Yunni Farida. <sup>48</sup>	Penanaman Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di UPTD SMPN 1 Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.	(1) Perbedaanya terletak pada fokus penelitiannya  (2) Lokasi penelitian	Sama-sama membahas tentang penanaman budaya religius di sekolah	(1) upaya guru dalam mengajarkan hal-hal baik kepada siswa dengan membiasakan hafalan surat-surat pendek saat akan memulai pelajaran.  (2) upaya guru memberikan keteladan bagi siswa untuk menerapkan budaya religius, guru membiasakan bertutur kata yang sopan, berpakaian sopan, mengajarkan bacaan sholat dan mengarahkan sholat dengan baik dan benar.  (3) upaya guru dalam memberikan motivasi bagi seluruh siswa dengan memberikan dorongan atau support dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif dan kisah rosulullah, selalu memberi pengertian dan pemahaman tentang pentingnya kegiatan keagamaan disekolah.

<sup>48</sup>Yunni Farida, *Penanaman Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di UPTD SMPN 1 Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015).

2016, Khoiropotul Adibah. <sup>49</sup>	Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar.	(1)Perbedaannya terhadap fokus penelitiannya, dimana Khoiropotul Adibah memfokuskan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa, sedangkan peneliti memfokuskan Budaya Religius Dalam Bentuk Kegiatan Keagamaan  (2) Lokasi penelitian	Sama-sama membahas tentang budaya religius yang ada di sekolah.	(1) Pelaksanaan shalat berjama'ah ternyata dapat memberikan manfaat dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Diantaranya adalah: siswa membiasakan beribadah shalat tepat waktu, meningkatkan kebersamaan meningkatkan persaudaraan, menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai, meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah, menjadi teladan yang baik bagi orang lain, serta karena terbiasa beribadah maka siswa rajin beribadah tanpa ada paksaan.  (2) Pelaksanaan tadarrus Al-Qur'an dapat memberikan dampak positif bagi siswa, yaitu meningkatnya kecerdasan spiritual. Diantaranya adalah: akhlak siswa menjadi lebih baik, mendekatkan diri
---	---	--	---	--

<sup>49</sup> Khoiropotul Adibah, *Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: skripsi diterbitkan, 2016)



			<p>kepada Allah, siswa menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat, hati menjadi bahagia, menenangkan pikiran dan melatih kejujuran.</p> <p>(3) Pelaksanaan istighotsah memberikan dampak positif bagi siswa yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. diantaranya adalah: merasa dekat dengan Allah, meningkatkan keimanan dan keislaman, mendapatkan ilmu yang bermanfaat, merasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, serta selalu mendo'akan orang yang sudah meninggal.</p>
--	--	--	---

Dari uraian penelitian terdahulu di atas, posisi peneliti adalah melengkapi penelitian yang sudah ada tersebut dengan penelitian baru di lokasi penelitian yang berbeda. Posisi penelitian yang akan dilakukan peneliti tentu saja berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dari gambaran singkat tentang beberapa penelitian terdahulu di atas, masih terdapat ruang bagi peneliti melakukan penelitian yang baru meskipun dengan tema yang

hampir sama. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Hal ini memungkinkan dampak atau hasil yang berbeda pula meski dalam tema yang hampir sama sekalipun. Pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan mengenai penanaman budaya religius dalam bentuk kegiatan keagamaan, maka dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkap lebih mendalam mengenai penanaman budaya religius siswa dalam bentuk kegiatan keagamaan.

### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.<sup>50</sup>

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 9

